

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Judul

Judul dari Studio Konsep Perancangan Arsitektur ini adalah “**Kartasura Social Library and Community**”. Untuk mengetahui lebih dalam terkait definisi pada judul laporan tersebut, maka uraian pengertian dari beberapa rangkaian katanya adalah sebagai berikut:

Kartasura : Secara Geografis, Kecamatan Kartasura terletak pada posisi sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah timur berbatasan dengan Kota Surakarta, Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gatak, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali (BPS No. 33110.2121 Kec. Kartasura, 2021). Di Kartasura mempunyai *traffic* jalan yang cukup baik yaitu dilewati jalur negara Surabaya-Solo-Yogyakarta dan Solo-Semarang. Kecamatan Kartasura terletak didataran tinggi dengan ketinggian 121 m diatas permukaan laut dengan luas wilayah 1.923 ha. Batas-batas wilayah Kecamatan Kartasura adalah Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Surakarta, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gatak - Kabupaten Sukoharjo, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali. Kecamatan Kartasura memiliki 115 RW dan 430 RT yang terdiri dari 10 Desa dan 2 Kelurahan antara lain Desa terdiri dari: 1. Kertonatan; 2. Wirogunan; 3. Pucangan; 4. Ngemplak; 5. Ngabeyan; 6. Singopuran; 7. Gumpang; 8. Gonilan; 9. Pabelan; 10. Makamhaji, sedangkan Kelurahan terdiri dari: 1. Kartasura; 2. Ngadirejo (kartasura.sukoharjokab.go.id, 2022).

- Social* : Defisini sosial menurut Paul Ernes adalah sejumlah individu manusia yang terlibat dalam suatu kegiatan bersama (www.maxmanroe.com, 2019). Menurut Soerjono Soekanto kegiatan yang diciptakan bersama-sama melalui sekumpulan manusia dan mampu melakukan interaksi dalam sebuah kelompok. Kelompok sosial ini diciptakan oleh anggota dalam masyarakat dan mampu untuk saling mempengaruhi perilaku terhadap anggota yang ada (www.maxmanroe.com, 2019).
- Library* : Perpustakaan memiliki arti buku, yang merupakan kumpulan buku atau kumpulan dokumen. Merupakan istilah untuk Perpustakaan yang masih tersisa maka buku-buku harus disimpan dan tertata rapi di rak dan tempat yang telah ditentukan. Untuk perpustakaan modern, koleksi-koleksi tidak hanya terbatas pada buku atau produk cetakan, tetapi telah merambah ke dunia digital (Sutarno NS, 2006, pp. 11-12).
- Community* : Dari pendapat Macmillan dan Chavis komunitas adalah sekumpulan anggota yang memiliki rasa memiliki, terikat dengan orang lain, dan percaya bahwa kebutuhan anggota terpenuhi selama anggota berkomitmen untuk tetap tinggal bersama (McMillan, D.W. and Chavis, M., 1986). Dengan kata lain sebuah komunitas bisa terbentuk karena mempunyai kesamaan, dan ketertarikan pada suatu masalah atau hal tertentu.

Jadi, pengertian dari “**Kartasura Social Library and Community**” adalah Perpustakaan berbasis sosial komunitas yang memiliki fungsi untuk peningkatan kualitas manusia di lingkungan Terminal Kartasura dan sebagai langkah untuk memperbaiki citra masyarakat terhadap lingkungan Terminal Kartasura karena kondisi lingkungan yang buruk.

B. Latar Belakang

1. Masalah Utama Negara

Indonesia mempunyai masalah utama yaitu pendidikan. Kadar pendidikan dapat mempengaruhi kualitas manusia. Sarana pendidikan di Indonesia berupa sekolah ada 217.283, dan fasilitas perpustakaan sekolah sejumlah 136.806 (BPS Nasional No. 217.283, 2021, pp. 53, 63-66).

Akan tetapi berdasarkan data tingkat pendidikan di Indonesia tahun 2019 dari seluruh dunia berada di peringkat 72 dari 77 Negara. Dilansir dari berita Kompas, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa "Sekarang hampir 10 tahun mengadopsi 20 persen anggaran pendidikan di APBN. Namun hasilnya tidak sebesar seperti di Vietnam,". Alokasi anggaran untuk pendidikan di Indonesia telah menyerap 20 % dari total APBN, akan tetapi hasilnya kurang memuaskan (Kompas.com, 2019).

Dari *World Population Review* pada tahun 2020 Indonesia berhasil menempati peringkat 55, dan pada tahun 2021 menempati peringkat 54 dari 78 Negara dari seluruh dunia. Peningkatan yang lumayan setelah mengalokasikan 20% dari APBN, akan tetapi itu masih kurang karena Malaysia berada di peringkat 38, dan Singapura di peringkat 21 (goodnewsfromindonesia.id, 2022).

2. Keadaan Lingkungan Terminal Kartasura

Terminal baru menimbulkan masalah baru. Terminal Kartasura yang baru terletak di tengah perkampungan warga. Menurut hasil wawancara pendahuluan penulis kepada pak Suradi warga Wirogunan Terminal Kartasura dipindahkan karena kondisi jalan terlalu *crowded*, dan tempat parkir bus sudah tidak memadai. Menurut survei pendahuluan penulis kondisi tersebut membuat supir bus enggan mampir ke Terminal baru karena akses jalan keluar Terminal sangat sempit hanya muat satu bus dan satu motor untuk papasan. Sehingga kios-kios di Terminal sepi dan mengalami kerusakan. Selain itu hal tersebut juga disebabkan sejak kira-kira satu tahun ini bus jurusan Solo-Jogjakarta PP dan jurusan Solo-

Semarang PP tidak masuk ke Terminal Kartasura. Dari keterangan Sumaryadi Koordinator Terminal Bus Kartasura beliau mengatakan “Sejak pengelolaan diambil alih provinsi kira-kira satu tahun lalu bus tidak masuk ke Terminal, kecuali bus malam yang ambil penumpang di agen. Kami tidak berani mengarahkan masuk ke Terminal karena tidak ada kewenangan” (solopos.com, 2019).

Dilansir dari berita Solopos banyak sekali kios-kios yang tidak digunakan di Terminal Kartasura. Selain tidak terpakai, bangunan juga rusak akibat tidak ada yang merawat. Agung Cahyono Hadi, mengatakan “di Terminal Kartasura total terdapat lebih dari 200 unit kios yang disediakan. Dari total unit kios, sedikitnya terdapat 100 lebih kios yang rusak dan mangkrak karena tidak disewa dan digunakan. Sementara itu, puluhan kios lainnya hanya berstatus disewa namun jarang digunakan” (solopos.com, 2022).

Terminal baru Kartasura juga berdekatan dengan TPS. Menurut hasil wawancara pendahuluan penulis kepada pak Suradi warga Wirogunan tempat sampah yang berdekatan dengan Terminal membuat Terminal menjadi terlihat kumuh, dan muncul banyak pemulung di sekitar Terminal Kartasura. Menurut Agung Cahyono Hadi mengatakan, “pihaknya menginisiasi pembangunan posko itu di lingkungan Terminal. Selama ini, warga membuang sampah secara sembarangan, sehingga Terminal terkesan kumuh dan kotor. Kami semula sudah pasang MMT besar, tapi masih ada yang nekat buang sampah sembarangan. Akhirnya kami bangun posko untuk pengawasan” (Jawapos.com, 2021). Melihat kondisi sekarang dari hasil survei pendahuluan penulis kios-kios di Terminal berubah menjadi tempat karaoke, dan tempat jual beli rongsong. Dari analisis penulis hal tersebut bias terjadi tidak hanya dari faktor Terminal sepi dan berdekatan dengan TPS saja, akan tetapi kondisi kualitas manusia juga mempengaruhi. Karena masyarakat belum mampu mencari solusi untuk menyambung hidup agar lebih baik.

3. Kondisi Lingkungan Terminal Kartasura Menurut Islam

Lingkungan Terminal Kartasura menurut perspektif Islam seharusnya menjadi lingkungan yang muamalah. Yaitu mampu menjalin hubungan antar manusia dengan manusia lain untuk saling membantu agar tercipta masyarakat yang harmonis. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran surah Al Hujurat Ayat 13 yang artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. Makna dari surah tersebut jika dikaitkan dengan lingkungan Terminal Kartasura yaitu manusia diciptakan untuk saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini manusia sebaiknya saling membantu untuk gotong royong membangun peradaban lingkungan Terminal Kartasura dengan cara yang di cintai Allah SWT.

4. Tokoh Pembangun Untuk Kualitas Manusia Lemah

Diebedo Francis Kere adalah salah satu arsitek asal Gando sisi timur Afrika yang melihat masalah lingkungan dan peningkatan kualitas manusia dengan cara membangun gotong royong. Dalam proyeknya di Gando Diebedo Francis Kere membangun Sekolah Dasar (SD) sebagai sarana pendidikan masyarakat Gando Afrika yang sedang mengalami krisis pendidikan dan kualitas manusia untuk rakyat miskin pada tahun 2001. Diebedo Francis Kere membangun sarana pendidikan dengan pendekatan lingkungan yang ada di Gando dan perilaku masyarakat disana. Cara membangun yang dilakukan Francis Kere cukup unik yaitu dengan cara melibatkan masyarakat setempat (gotongroyong) dengan teknik membangun tradisional dari Gando dan menggunakan material lokal yang berasal dari tanah liat dicetak persegi panjang menjadi bata. Alasan Francis Kere menggunakan bahan tanah liat karena kondisi geologi

di Gando tanah liat semua, dan itu sangat melimpah sekaligus mudah sekali didapat (Archdaily, 2022).

5. Solusi Peningkatan Kualitas Manusia di Kartasura

Pada kasus ini sebenarnya apabila digali permasalahannya cukup banyak. Berbicara masalah pendidikan selain fasilitas pendidikan, kurikulum dan tenaga pendidik juga dapat mempengaruhi kualitas manusia yang dihasilkan. Di Kartasura sudah memiliki sarana pendidikan berupa SD/SMP/SMA/SMK/Perguruan Tinggi cukup banyak untuk kapasitas Kecamatan. Menurut data dari BPS Sukoharjo, Kecamatan Memiliki 47 sarana pendidikan antara lain: SD; 12, SMP; 8, SMA; 5, SMK; 6, Perguruan Tinggi; 5. Sedangkan Terminal Kartasura berada di Kelurahan Wirogunan, Ngabeyan. Data sarana pendidikan di Kelurahan tersebut antara lain: Wirogunan terdapat 4 SD; 1 SMA; 1 SMK; 1 SMP, Ngabeyan terdapat 7 SD; 1 SMP; 1 SMK. Terdapat total 16 sarana pendidikan di Wirogunan dan Ngabeyan. Akan tetapi kondisi lingkungan Terminal merupakan kondisi lingkungan yang memprihatinkan karena sudah banyak sarana pendidikan mengapa masyarakat sekitar Terminal belum bisa mencari solusi terbaik untuk menyambung hidup. Karena disini penulis adalah mahasiswa arsitektur maka untuk mengatasi kualitas manusia yang lemah penulis memilih untuk mengadakan perpustakaan tingkat Kecamatan, karena penulis belum mendapati di Kecamatan Kartasura. Pada kasus ini penulis mendapati bahwa di lingkungan Terminal Kartasura terdapat masalah lingkungan sosial dan kualitas manusia yang kurang, maka penulis menggunakan pendekatan Arsitektur Lingkungan dan perilaku. Karena nantinya Perpustakaan diharapkan dapat memperbaiki kualitas manusia di lingkungan Terminal Kartasura agar persepsi masyarakat terhadap citra lingkungan Terminal Kartasura bisa lebih baik. Selain itu juga untuk membentuk jaringan sosial yang baru agar bisa saling *interdependensi* antar masyarakat dalam sebuah jaringan sosial komunitas. Dalam pengadaan Perpustakaan ini penulis mengharapkan

masyarakat juga ikut serta dalam gotong royong membangun perpustakaan seperti yang dilakukan Diebedo Francis Kere dalam proyek sarana pendidikan di Gando dan Hassan Fathy dalam karyanya membangun rumah di Gourna. Penulis memilih perpustakaan untuk peningkatan kualitas manusia karena perpustakaan adalah sarana pendidikan non formal. Desain perpustakaan fokus pada peningkatan kualitas manusia untuk usia SLTA/SMA, balita, dan dewasa. Perpustakaan juga bisa didesain cukup fleksibel untuk menanggapi isu sosial dan komunitas di lingkungan Terminal Kartasura.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fasilitas Kartasura *social library and community* yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas manusia.
2. Bagaimana desain arsitektur Kartasura *social library and community* dengan pendekatan Arsitektur Lingkungan dan Perilaku sehingga dapat mewarnai lingkungan sekitar Terminal Kartasura.

D. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

- a. Mengidentifikasi data pendidikan di Kecamatan Kartasura untuk menciptakan fasilitas Kartasura *social library and community*.
- b. Menggali konsep Kartasura *social library and community* melalui studi preseden.

2. Sasaran

Sasaran dari pengadaan Perpustakaan berbasis sosial komunitas adalah sebagai solusi peningkatan kualitas manusia di lingkungan sekitar Terminal Kartasura, dan untuk memperbaiki citra lingkungan Terminal Kartasura.

E. Lingkup Pembahasan

Batasan serta ruang lingkup dalam laporan Tugas Akhir Studio Konsep Perancangan Arsitektur kali ini menekankan pada perencanaan dan

perancangan Kartasura *social library and comunity* di lingkungan Terminal Kartasura sebagai langkah peningkatan kualitas manusia pada lingkungan Terminal Kartasura.

F. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

1. Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Mempelajari berbagai literatur mengenai teori, konsep, dan standar perancangan arsitektur melingkupi tema perancangan yang telah ditentukan untuk mendapatkan data sekunder.

b. Observasi

Melakukan pengamatan di lapangan untuk mengumpulkan informasi mengenai potensi lingkungan dan perancangan bangunan untuk mendapatkan data primer.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan yang ada.

2. Analisis

Data didapat akan dianalisis dan disusun untuk mendapatkan luaran berupa beberapa pertimbangan dalam perancangan yang nantinya akan menghasilkan panduan konsep dalam mendesain.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan penjelasan mengenai deskripsi judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan uraian tentang teori atau literatur pustaka mengenai tinjauan literasi, perputakaan, komunitas, ruang sosial, dan arsitektur perilaku.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Meninjau gambaran umum (geografi dan demografi) wilayah Kecamatan Kartasura, peta lokasi, data gambaran umum, data fisik, dan potensi.

BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN

Berisikan uraian tentang dasar pertimbangan, analisa makro dan mikro, konsep perencanaan dan perancangan desain Kartasura *social library and community* yang berlokasi di wilayah Kartasura dengan pendekatan Arsitektur Perilaku.